

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari pedesaan. Kehidupan masyarakat desa memiliki dinamika yang unik, yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi potensi pembangunan, namun juga dapat memunculkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan ketertiban dan stabilitas wilayah. Pembangunan nasional yang berkelanjutan memerlukan kondisi wilayah yang tertib, mandiri, dan utuh. Untuk mewujudkan hal tersebut, kesatuan wilayah program manunggal TNI yang saling berhubungan yang di mana hal ini menjadi realitas dan kepedulian TNI dalam perkembangan wilayah Binaan adalah Koramil. Peran TNI dalam pembinaan wilayah melalui satuan kewilayahan seperti Koramil sangat diperlukan. Wilayah binaan Koramil merupakan wilayah yang menjadi tanggung jawab TNI dalam membantu menjaga keamanan, ketertiban masyarakat dan mendukung pembangunan melalui pendekatan teritorial.

Komando rayon militer (Koramil) merupakan satuan Komando teritorial militer yang berada pada tingkat Kecamatan. Koramil merupakan komponen dari TNI Angkatan Darat yang berada di bawah kendali Komando distrik militer (Kodim). Koramil sebagai basis TNI Angkatan Darat dalam satu wilayah merupakan satuan terdepan dalam pelaksanaan sistem pertahanan negara yang secara langsung dapat berhubungan dengan pejabat dan masyarakat sipil. Desa merupakan unit terkecil wilayah yang menjadi tanggung jawab Koramil. Dalam

melaksanakan pembinaan di desa, Koramil menugaskan Bintara Pembina desa atau Babinsa. (H. Rahmat, J. Banjarnahor, N. Ma'ruf et al, 2020)

Koramil 08 Gandapura adalah satuan kewilayahan di bawah Kodim 0111 Bireuen yang bertugas melaksanakan pembinaan teritorial di wilayah Kecamatan Gandapura. Koramil memiliki tugas pokok untuk menjalankan pembinaan teritorial, yang diwujudkan melalui peran Babinsa di setiap desa binaan. Kegiatan nyata Babinsa mencakup pendampingan pertanian, gotong royong pembangunan infrastruktur sederhana, pendampingan program sosial, serta komunikasi sosial dan mediasi masyarakat gampong.

Babinsa merupakan pelaksanaan Danramil dalam melaksanakan tugasnya. Babinsa adalah individu berpangkat TNI atau sersan ke atas yang mengemban tugas dan perintah terkait pembinaan wilayah suatu desa. Secara rentang Komando paling bawah, seorang Babinsa bernaung dalam wadah satuan Komando Rayon Militer atau Koramil. Organisasi Koramil dipimpin oleh sosok komandan yang disebut Danramil. Sedangkan pada level menengah kegiatan komsos dalam bentuk kegiatan pembinaan teritorial di bawah Komando dan tanggung jawab Komando Distrik Militer atau Kodim. Level ini yang berkoordinasi dengan Bupati/wali kota dan kelompok lainnya seperti kepolisian, akademisi dan Lembaga swadaya masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan komunikasi sosial unsur TNI terbagi menjadi dua strategi komunikasi sosial yakni komsos lapangan, komsos virtual, dan komsos media. (Kartini, 2018)

Maka dari itu perlunya penguatan pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan dasar yang nantinya bermanfaat. (Magdalena et al., 2020)

Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan NKRI, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara, UU No.3 Tahun 2002. Dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 pada Pasal 7, dinyatakan bahwa tugas pokok Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) adalah memperkuat kewenangan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Tugas pokok tersebut dilaksanakan melalui Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Berkenaan dengan salah satu tugas OMSP, TNI Angkatan Darat melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan di darat. Untuk mendukung tugas tersebut, TNI Angkatan Darat melaksanakan berbagai upaya dan tanggung jawab yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat desa. (Kartini, 2018)

Salah satu pendekatan utama yang dilakukan oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) adalah melalui komunikasi yang efektif dengan aparatur desa dan masyarakat. Komunikasi yang dimaksud bukan hanya penyampaian informasi satu arah, melainkan juga merupakan proses dua arah yang melibatkan interaksi antara komunikator (Babinsa) dan komunikan (aparatur desa maupun masyarakat), sehingga

terjalin kesepahaman dan kerja sama yang baik.

Pada hakikatnya, desa merupakan kesatuan masyarakat hukum sekaligus entitas administratif yang memiliki otonomi untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri dan mengelola kepentingan masyarakat setempat. Kewenangan unik ini tidak bersifat pemberian semata, melainkan berakar kuat pada prakarsa masyarakat, pengakuan atas hak asal usul (hak ulayat), serta penghormatan terhadap hak tradisional yang dilindungi dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia. (Zamsyi, 2024)

Dalam konteks penelitian ini, lokasi yang diteliti adalah Gampong Tingkeum Manyang, yaitu desa yang secara administratif berada di bawah Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Wilayah ini memiliki latar belakang administratif yang dinamis, di mana sebelum tahun 2005, Gampong Tingkeum Manyang merupakan bagian dari Kecamatan Gandapura hingga terjadinya pemekaran wilayah. Dari perspektif demografis, Gampong Tingkeum Manyang menunjukkan tren pertumbuhan populasi yang positif. Data mencatat, pada tahun 2020 jumlah penduduknya meningkat dari 2.450 jiwa menjadi 2.699 jiwa, sebuah fenomena yang mengindikasikan adanya dinamika kependudukan yang progresif dari tahun ke tahun. (Siti Nura Rizka, 2023)

Tugas Babinsa dihadapkan pada dua tantangan utama, yaitu kompleksitas masalah sosial di wilayah binaan dan keterbatasan sumber daya internal. Kompleksitas tugas menuntut Babinsa memiliki pemahaman mendalam tentang pembinaan teritorial yang diperoleh melalui pendidikan khusus. Namun, pada saat yang sama, jumlah personel Babinsa di setiap Koramil sangat terbatas jika

dibandingkan dengan luasnya wilayah tugas. Keterbatasan ini memaksa personel staf Koramil untuk merangkap jabatan sebagai Babinsa dan menyebabkan sebagian besar Babinsa mengelola wilayah yang tidak proporsional dengan beban tugasnya.

Secara umum, para Babinsa (Bintara Pembina Desa) dalam melaksanakan tugasnya belum memahami secara mendetail ruang lingkup bimbingan teritorial yang menjadi tanggung jawabnya. Meskipun kualitas individu Babinsa saat ini dinilai baik, masih terdapat pandangan bahwa sikap dan tindak tanduk mereka kurang memberikan kesan positif di kalangan masyarakat dan aparat pemerintah, sehingga dikhawatirkan dapat menghambat pelaksanaan tugas. (Rangkuti, 2013)

Berdasarkan hasil observasi di Gampong Tingkeum Manyang, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen, ditemukan bahwa Gampong ini pernah menghadapi berbagai permasalahan yang berpotensi mengganggu stabilitas sosial, seperti sengketa perbatasan wilayah dengan Gampong Ulee Pusong. Permasalahan tersebut terutama terkait saluran irigasi dan area Paya Ni, yang kerap menjadi sumber konflik antarwarga karena setiap pihak merasa memiliki hak atas wilayah tersebut. Bahkan, sempat muncul kekhawatiran akibat adanya aktivitas pengolahan lahan dan perebutan aliran air. Namun, berkat kehadiran Babinsa yang proaktif turun ke lapangan dan melakukan pendekatan bersama aparat desa serta tokoh adat, ketegangan tersebut berhasil diredam dan diselesaikan melalui jalur musyawarah.

Selain itu, narasumber juga menyoroti adanya persoalan lain yang kerap terjadi, yaitu konflik keluarga terkait pembagian warisan. Disebutkan bahwa kurangnya kejelasan dalam distribusi harta warisan sering kali menjadi sumber

perselisihan. Untuk menangani konflik ini, para informan menjelaskan bahwa Babinsa turut berperan aktif dalam mediasi, bekerja sama dengan perangkat desa dan tokoh agama untuk mendorong penyelesaian damai secara musyawarah. Isu lain yang diungkapkan sebagai keluhan masyarakat adalah masalah pencurian ternak, seperti sapi, kambing, dan ayam. (Jafaruddin, Babinsa Gampong Tingkeum Manyang. Wawancara pribadi, Kutablang, 24 Maret 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan judul skripsi: “Strategi Komunikasi Babinsa Koramil dalam Menjaga Ketertiban Masyarakat Gampong (Studi di Gampong Tingkeum Manyang, Kecamatan Kutablang, Kabupaten Bireuen)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Babinsa Koramil 08 Gandapura di Gampong Tingkeum Manyang Kec. Kutablang.
2. Mendeskripsikan konsep ketertiban masyarakat menurut pakar dan penerapannya oleh Babinsa dalam menjaga ketertiban masyarakat melalui komunikasi bersama aparat desa dan masyarakat.

Berdasarkan dengan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penulisan skripsi ini adalah: Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Babinsa Koramil 08 Gandapura Dalam Menjaga Ketertiban Masyarakat di Gampong Tingkeum Manyang Kec. Kutablang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penulisan skripsi ini adalah: Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Babinsa Koramil 08 Gandapura Dalam Menjaga Ketertiban Masyarakat di Gampong Tingkeum Manyang Kec. Kutablang.

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Babinsa Koramil 08 Gandapura dalam menjaga ketertiban masyarakat di Gampong Tingkeum manyang, Kec. Kutablang, Kab. Bireuen.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian strategi komunikasi dan komunikasi persuasif dalam konteks kemasyarakatan dan militer. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas peran komunikasi aparat dalam membina masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktisi

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Babinsa, khususnya Koramil 08 Gandapura, dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menjaga ketertiban

masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada aparat desa dan masyarakat mengenai pentingnya peran komunikasi dalam menciptakan keamanan dan ketertiban di lingkungan gampong.